

Penguatan Peran Masyarakat Sadar Wisata Melalui Pencegahan Stunting dan Moderasi Beragama di Hutatoruan I

Yulia Kurnia Sari^{1*}, Liyus Waruwu²

^{1,2}Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Correspondent email: yuliasitepu220782@gmail.com*

Received: 24 Oktober 2025 | Accepted: 26 Desember 2025 | Published: 27 Desember 2025

Abstract. *This community service aims to increase the awareness of residents of Hutatoruan I Village about their role in supporting the development of the tourism sector through stunting prevention and to promotion of religious moderation. This study used a qualitative descriptive method with a community-based development approach, involving the participation of residents, community leaders, religious leaders, and village government in the planning, implementation, and evaluation of the activities. The results of the community service demonstrate an improvement in the community's knowledge of tourism awareness, stunting prevention, and religious moderation, as evidenced by their increased engagement in tourism management and greater attention to environmental cleanliness. Interactive socialization activities, participatory dialogues, and the delivery of materials on tourism awareness, stunting, nutrition, and religious moderation enhanced community awareness, as well as the integration of tourism development, health, and socio-religious values, thereby positioning Hutatoruan I Village as a potential harmonious, healthy, and highly competitive tourist destination.*

Keywords: *training; stunting prevention; religious moderation*

PENDAHULUAN

Masyarakat sadar wisata ialah masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berperan serta dalam membangun serta mendukung perkembangan sektor pariwisata di wilayahnya. Sektor pariwisata menjadi salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai sektor yang memiliki nilai strategis, pariwisata menawarkan beragam potensi yang mampu memberikan kontribusi signifikan, antara lain sebagai penghasil devisa, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta penyedia peluang kerja bagi masyarakat di sekitarnya (Putrawan & Ardana, 2019). Potensi wisata yang optimal, pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta perlu terlibat sebagai penggerak utama kegiatan pariwisata. Ketiga pihak tersebut harus bekerja sama dan berkoordinasi dalam mengembangkan berbagai potensi wisata yang tersedia. Masyarakat berperan sebagai tuan rumah sekaligus pengembang potensi wisata karena mereka merupakan pemilik sumber daya alam, budaya, serta potensi pariwisata di daerahnya. Masyarakat menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong pengembangan destinasi wisata. Keberhasilan pembangunan kawasan wisata sangat bergantung pada berbagai elemen, termasuk motivasi dan keterlibatan aktif masyarakat (Salsabila & Puspitasari, 2023).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan kegiatan wisata, mulai dari pengelolaan objek dan daya tarik wisata hingga berbagai bentuk usaha yang mendukung penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan (Indonesia, 2009). Sadar wisata menjadi fondasi penting dalam pengembangan destinasi karena mencerminkan kesiapan serta kepedulian masyarakat terhadap kegiatan pariwisata di daerahnya. Masyarakat berperan sebagai tuan rumah yang menunjukkan keramahan, kesopanan, dan sikap kooperatif sehingga mampu menghadirkan lingkungan kunjungan yang aman, bersih, dan nyaman bagi wisata (Kreatif, 2020).

Rahim mengatakan konsep sadar wisata dapat dipahami sebagai kesadaran masyarakat untuk secara aktif berperan dalam dua hal, yaitu: Masyarakat memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan, sehingga dapat menciptakan lingkungan dan suasana yang nyaman dan ramah, sesuai dengan prinsip Sapta Pesona. Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk berpartisipasi sebagai pelaku wisata atau wisatawan, dengan melakukan perjalanan ke destinasi

wisata sebagai bagian dari kebutuhan dasar untuk berrekreasi dan untuk lebih mengenal serta mencintai tanah air (Rahim, 2012).

Desa hutatoruan I masih minim dalam memahami konsep sadar wisata, terlihat dari belum meratanya pengetahuan akan pentingnya nilai-nilai sapta pesona, peran sebagai tuan rumah, serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal. Kondisi ini juga berdampak pada minimnya partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pengembangan daya tarik wisata, seperti kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, mengelola potensi wisata, dan memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan, sehingga proses pengembangan destinasi belum dapat berjalan secara optimal.

Masyarakat sadar wisata yang kuat, perlu dilakukan integrasi antara peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan penguatan nilai sosial keagamaan melalui pencegahan stunting dan moderasi beragama. Penguatan masyarakat sadar wisata tidak dapat dilakukan secara terpisah, tetapi membutuhkan pendekatan terpadu yang menggabungkan peningkatan kesehatan masyarakat dan pembinaan nilai sosial-keagamaan.

Salah satu persoalan kesehatan yang masih ditemui di Desa Hutatoruan I adalah stunting. Masalah ini tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif serta produktivitas jangka panjang, sehingga berdampak pada kemampuan masyarakat untuk terlibat secara optimal dalam pembangunan pariwisata. Karena itu, pencegahan stunting menjadi bagian strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang sehat, kreatif, dan siap berkontribusi dalam kegiatan wisata.

Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan tantangan gizi yang masih banyak dijumpai di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan berkembang (Unicef, 2013). Stunting merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi berkepanjangan, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Kualitas dan kuantitas gizi yang tidak mencukupi dapat menimbulkan masalah gizi, seperti gizi buruk, kekurangan gizi, maupun obesitas.

Ketidakseimbangan gizi ini berpotensi memengaruhi struktur dan fungsi otak, menyebabkan sel-sel otak menyusut, sehingga perkembangan anak balita bisa terhambat (Rahmawati, 2023). Pertumbuhan anak balita yang terlambat juga dapat memengaruhi perkembangan struktur dan fungsi otak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah asupan nutrisi harian. Kekurangan gizi pada balita dapat menimbulkan efek negatif terhadap proses pertumbuhan mereka. Keadaan ini terlihat dari tinggi badan anak yang berada di bawah standar pertumbuhan WHO dan sering disertai dengan risiko gangguan perkembangan kognitif, motorik, serta masalah kesehatan jangka panjang (Organization, 2020).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, prevalensi stunting pada balita di Kabupaten Tapanuli Utara mencapai 27,4%, meningkat dari 26,7% pada tahun sebelumnya. Puskesmas Hutabaginda sebagai salah satu puskesmas perkotaan yang fokus pada penanganan stunting mencatat terdapat 109 balita stunting dengan prevalensi 6,6% menurut eppGBM Dinas Kesehatan Tapanuli Utara (Tapanuli, 2023). Tingginya prevalensi stunting di Kabupaten Tapanuli Utara, yaitu sebesar 27,4%, menggambarkan adanya tantangan signifikan terkait kualitas kesehatan masyarakat. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi juga berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang berperan penting dalam proses pembangunan, termasuk dalam pengembangan sektor pariwisata.

Kondisi stunting dinilai melalui status gizi yang mempertimbangkan tinggi atau panjang badan, usia, dan jenis kelamin anak. Namun, karena masyarakat sering kali tidak rutin mengukur tinggi atau panjang badan balita, kasus stunting seringkali tidak terdeteksi. Stunting juga dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional selain gizi buruk. Beberapa Faktor yang menjadi penyebab stunting diantaranya: Praktik pengasuhan yang kurang optimal, termasuk minimnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan, serta setelah persalinan, menjadi salah satu faktor penyebab masalah gizi pada anak. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% bayi berusia 0–6 bulan tidak menerima Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, sementara dua dari tiga anak berusia 0–24 bulan belum mendapatkan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian MP-ASI biasanya dimulai saat bayi berusia lebih dari 6 bulan. Selain bertujuan untuk memperkenalkan berbagai jenis makanan baru, MP-ASI juga penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi yang tidak lagi sepenuhnya terpenuhi oleh ASI, serta mendukung kekebalan tubuh dan perkembangan sistem imun bayi terhadap makanan dan minuman (Nurokhmah, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara status pemberian ASI eksklusif, status gizi ibu, serta tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak. Sebaliknya, berat badan lahir rendah (BBLR) tidak ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar tenaga kesehatan lebih mengintensifkan upaya promosi

kesehatan, khususnya dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada ibu mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini (Komalasari, Supriati, Sanjaya, & Ifayanti, 2020). Keterbatasan layanan kesehatan, termasuk layanan ANC (perawatan kehamilan), Post Natal Care, serta pendidikan anak usia dini yang berkualitas, masih menjadi kendala. Berdasarkan data dari Kemenkes dan Bank Dunia, partisipasi anak di Posyandu menurun dari 79% pada tahun 2007 menjadi 64% pada tahun 2013, sementara akses anak terhadap imunisasi masih kurang memadai. Selain itu, dua dari tiga ibu hamil belum mendapatkan asupan suplemen zat besi yang cukup, dan akses terhadap layanan PAUD masih terbatas, di mana hanya sekitar sepertiga anak usia 3–6 tahun yang terdaftar di program pendidikan anak usia dini (Aridiyah, 2015).

Akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi masih terbatas. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa sekitar 20% rumah tangga di Indonesia masih melakukan buang air besar di luar rumah, dan sepertiga rumah tangga belum mendapatkan air minum yang aman dan layak. Kondisi sanitasi yang kurang memadai, seringkali tidak tersedia air bersih yang cukup untuk mencuci tangan, menyiapkan makanan, maupun membersihkan peralatan makan, sehingga kuman dan bakteri penyebab diare sulit dihilangkan. Ketersediaan air memiliki keterkaitan yang kuat dengan kesehatan. Di negara-negara berkembang, keterbatasan akses terhadap air bersih untuk keperluan sanitasi berpotensi meningkatkan risiko penyakit, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap malnutrisi (Hunter PR, 2010).

Sinergi antara masyarakat sadar wisata dan peningkatan kesehatan melalui pencegahan stunting juga tidak terpisahkan dari penguatan nilai-nilai sosial keagamaan melalui moderasi beragama berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat. Multikultural atau keragaman budaya merupakan kondisi yang terbentuk secara alami akibat perjumpaan berbagai budaya serta interaksi antarindividu maupun kelompok yang membawa nilai dan perilaku budayanya masing-masing. Situasi ini menyebabkan setiap individu memiliki pola hidup yang khas dan, dalam beberapa hal, berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut tampak pada keberagaman latar belakang budaya, keluarga, agama, etnis, hingga mazhab yang saling berinteraksi dalam kehidupan sosial, termasuk dalam masyarakat Indonesia (Akhmadi A., 2019).

Moderasi beragama dimulai sejak tahun 2019 oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin. Wacana moderasi beragama menjadi fokus utama dalam berbagai aktivitas akademik dan keagamaan, khususnya di lingkungan Kementerian Agama dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Lukman Hakim secara sadar menempatkan moderasi beragama sebagai ciri dan identitas utama praktik keberagamaan di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Sejalan dengan hal tersebut, lembaga internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai *The International Year of Moderation* atau Tahun Moderasi Internasional (Junaedi, 2019).

Rapat evaluasi FKUB Kabupaten Tapanuli Utara bersama Kementerian Agama menjadi momentum strategis untuk merefleksikan capaian dan tantangan program selama tahun 2025 serta merumuskan langkah ke depan dalam menjaga kerukunan umat beragama. Evaluasi menegaskan pentingnya deteksi dini potensi konflik, penguatan komunikasi lintas agama, dan peran aktif tokoh agama dalam mendukung moderasi beragama. Sinergi FKUB dengan Asta Protas Kementerian Agama khususnya penguatan moderasi beragama, peningkatan layanan keagamaan, dan pembangunan kerukunan di tingkat lokal dinilai krusial. Melalui kolaborasi yang berkelanjutan, FKUB dan Kemenag diharapkan semakin optimal menjalankan peran strategis sebagai mitra pemerintah dalam menumbuhkan kesadaran kolektif, persaudaraan, dan keharmonisan sosial di Kabupaten Tapanuli Utara (Taput, n.d.).

Berdasarkan penjelasan di atas maka kegiatan pengabdian ini dilakukan agar penguatan sadar wisata khususnya desa Hutatoruan I melalui pencegahan stunting dan moderasi beragama dapat menciptakan destinasi wisata yang harmonis, berdaya saing, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENERAPAN

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan di desa hutatoruan I. Hutatoruan I merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa Hutatoruan I terbagi ke dalam tiga dusun, yakni Dusun Bintang Maratur; Dusun Mangiring serta Dusun Ragi Idup.

Metode pada kegiatan ini ialah metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2019). Pendekatan pada kegiatan ini ialah *community-based development*. Pendekatan pembangunan komunitas, termasuk praktik-praktik yang menitikberatkan pada relasi sosial, proses bersama, serta partisipasi masyarakat setempat sebagai kerangka kontekstual yang lebih luas bagi pendekatan *locality development*

Kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahapan yakni:

Tahap pra-kegiatan

Tahap pra-kegiatan (pra-lapangan) merupakan tahapan awal yang krusial sebagai dasar pelaksanaan program, sekaligus menjadi fase utama dalam menerapkan rencana yang telah disusun serta melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi kegiatan (Sugiyono, 2019). Proses awal dilakukan melalui koordinasi dan komunikasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta kader setempat. Rumusan rancangan program yang mencakup bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan indikator keberhasilan yang disusun secara partisipatif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat (Arriola-Pacheco, et al., 2025).

Tahap pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pertemuan kelompok, dialog partisipatif, dan penyampaian materi yang menekankan peran aktif masyarakat akan sadar wisata. Materi makna sadar wisata serta prinsip Sapta Pesona, pencegahan stunting dan gizi serta moderasi beragama melalui dialog (Sugiyono, 2024).

Tahap tindak lanjut/evaluasi

Evaluasi dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai melalui proses pengumpulan serta analisis data. Evaluasi tidak semata-mata berfokus pada pencapaian hasil, tetapi juga berperan sebagai landasan dalam merumuskan tindak lanjut (*follow-up*) guna meningkatkan kualitas dan menjamin keberlanjutan program (Arikunto & Jabar, 2021). Pada tahap akhir kegiatan, disusun secara bersama rencana tindak lanjut serta bentuk komitmen masyarakat untuk menjamin keberlanjutan hasil pelatihan, antara lain melalui pembentukan kelompok kerja tingkat lokal, penetapan kader sadar wisata, pelaksanaan kegiatan lanjutan di posyandu serta aktivitas sosial masyarakat dan kerukunan beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan peran sadar wisata ini dilakukan di desa Hutatoruan I pada bulan Juni 2024. Wawancara yang dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan mitra melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dan penyusunan rencana kegiatan oleh narasumber, warga serta pemerintahan desa.

Analisis SWOT merupakan alat strategis untuk menilai kondisi internal dan eksternal sebagai dasar perumusan strategi. Selama ini, SWOT umumnya dipahami sebagai pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Phadermrod, Crowder, dan Wills menyatakan bahwa SWOT dapat diperkuat melalui pendekatan berbasis data dan pengukuran kinerja agar lebih objektif dan ilmiah. Dalam pendekatan ini, *Strengths* dan *Weaknesses* dianalisis sebagai faktor internal yang terukur melalui kinerja, sumber daya, dan kapabilitas. Sementara itu, *Opportunities* dan *Threats* dipahami sebagai faktor eksternal yang dikaji berdasarkan perkembangan lingkungan, kebijakan, pasar, dan dinamika sosial (Phadermrod & Crowder, 2019).

Sebelum program dilaksanakan, mayoritas warga Desa Hutatoruan I masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep sadar wisata dan penerapan prinsip Sapta Pesona. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya kesadaran masyarakat terhadap perannya sebagai tuan rumah bagi wisatawan, rendahnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan, serta masih minimnya keterlibatan warga dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata yang ada di desa.

Tabel 1. Analisis SWOT

Kategori	Rumusan Strategi
<i>S=Strengths</i> (Kekuatan)	1. Pendekatan community-based development mendorong partisipasi aktif dalam pencegahan stunting. 2. Modal sosial masyarakat tinggi dengan keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa 3. Sinergi program sadar wisata, kesehatan masyarakat, dan moderasi beragama didukung kebijakan pemerintah untuk pembangunan berkelanjutan.
<i>W=Weaknesses</i>	1. Pemahaman masyarakat terhadap konsep sadar wisata dan prinsip Sapta

(Kelemahan)	Pesona masih rendah. 2. Masih terdapat masalah stunting dan literasi gizi yang terbatas di kalangan masyarakat. 3. Peran strategis sebagai mitra pemerintah dalam menumbuhkan kesadaran kolektif, persaudaraan, dan keharmonisan sosial belum optimal.
<i>O=Opportunities</i> (Peluang)	1. Kebijakan nasional dan daerah yang mendorong pengembangan desa wisata dan pariwisata berkelanjutan. 2. Program prioritas nasional dalam percepatan penurunan stunting yang dapat disinergikan dengan kegiatan desa 3. Penguatan moderasi beragama sebagai agenda strategis nasional untuk menjaga kerukunan sosial.
<i>T=Threats</i> (Ancaman)	1. Ketidakkonsistenan partisipasi masyarakat akan sadar wisata dalam jangka panjang. 2. Dampak masalah kesehatan, gizi dan sanitasi terhadap kualitas sumber daya manusia yang akan datang 3. Potensi konflik sosial atau intoleransi jika nilai moderasi beragama tidak diperkuat secara berkelanjutan

Sumber: Berdasarkan data primer dan diolah Peneliti 2025

Penguatan sadar wisata di Desa Hutatoruan I memiliki peluang yang menjanjikan, ditopang oleh kekayaan alam dan warisan budaya setempat, modal sosial masyarakat, serta dukungan kebijakan dari pemerintah. Kendala yang ada meliputi pemahaman masyarakat mengenai sadar wisata yang masih rendah, keterbatasan kemampuan sumber daya manusia, serta isu stunting.

Peluang penguatan tetap terbuka melalui kolaborasi dengan program nasional, institusi pendidikan tinggi, dan sektor swasta. Ancaman seperti partisipasi masyarakat yang belum konsisten dan potensi konflik sosial dapat dikurangi melalui peningkatan kapasitas, penguatan organisasi lokal, serta pengintegrasian sadar wisata dengan program pencegahan stunting dan moderasi beragama. Strategi tersebut, diharapkan desa Hutatoruan I memiliki peluang untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang kompetitif, harmonis, dan berkelanjutan.

Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya agar penguatan sadar wisata melalui pencegahan stunting dan moderasi beragama dapat membantu pengetahuan masyarakat desa Hutatoruan I. Berikut penjelasan narasumber melalui ceramah interaktif.



Gambar 1. Narasumber Memberi Materi Sadar Wisata

Setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan dialog yang melibatkan partisipasi masyarakat, terlihat adanya peningkatan pemahaman warga tentang konsep sadar wisata sebagai bentuk kesadaran bersama untuk ikut berperan dalam mewujudkan lingkungan wisata yang aman, bersih, tertib, ramah, serta berkelanjutan. Masyarakat juga mulai memahami bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif warga sebagai pemilik dan pengelola potensi alam serta budaya lokal.

Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai urgensi pencegahan stunting sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses penyampaian informasi dan diskusi partisipatif, masyarakat semakin memahami konsep stunting, berbagai faktor pemicunya, konsekuensi jangka panjang yang ditimbulkan, serta upaya pencegahan yang dapat diterapkan baik di lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut penjelasan narasumber mengenai stunting dan gizi.



Gambar 2. Narasumber Memberi Materi Stunting dan Gizi

Masyarakat hutatoruan I terutama orang tua yang memiliki balita serta kader posyandu menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI secara eksklusif, penyediaan MP-ASI sesuai kebutuhan anak, serta pemanfaatan fasilitas layanan kesehatan seperti posyandu dan puskesmas. Tumbuhnya kesadaran ini menjadi bekal utama dalam mewujudkan masyarakat yang lebih sehat dan produktif, yang selanjutnya turut mendukung keberlanjutan pengembangan sektor pariwisata. Berikut warga hutatoruan 1 yang mengikuti penguatan sadar wisata, pencegahan stunting dan moderasi beragama.



Gambar 3. Warga Hutatoruan I Tarutung Mendengarkan Penjelasan Narasumber

Warga Desa Hutatoruan I mendengarkan ceramah yang disampaikan narasumber dengan seksama. Mereka duduk dengan rapi, fokus mengikuti penjelasan, dan beberapa mencatat poin-poin penting. Beberapa warga juga terlibat dengan mengajukan pertanyaan, menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi. Sikap ini menggambarkan antusiasme mereka untuk memahami materi serta kesiapan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari maupun pembangunan desa. Berikut penjelasan narasumber mengenai moderasi beragama.

Narasumber menyampaikan bahwa moderasi beragama adalah sikap dan praktik keagamaan yang seimbang, menjauhi paham ekstrem, serta menghormati perbedaan. Moderasi ini menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama, penghormatan terhadap hak individu, serta penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan. Menerapkan moderasi beragama berarti masyarakat diharapkan mampu menjalankan ajaran agama secara sadar, tetap berpegang pada prinsip-prinsip agamanya, tanpa menimbulkan konflik atau diskriminasi terhadap orang lain.



Gambar 4. Narasumber Memberi Materi Moderasi Beragama

Narasumber menghimbau agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang moderate dalam beragama, menghormati perbedaan, dan mampu menanamkan serta menyebarkan nilai-nilai toleransi dan persatuan. Generasi muda diharapkan dapat menggunakan kebebasan beragama secara bijak untuk membangun masyarakat yang damai, kreatif, dan kompetitif, sekaligus menjadi contoh dalam menjalankan kehidupan beragama yang menghargai hak orang lain dan menjaga keharmonisan sosial.

Berdasarkan penguatan sadar wisata di Desa Hutatoruan I berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai peran mereka dalam pengelolaan pariwisata, pencegahan stunting, dan penerapan moderasi beragama. Keterlibatan aktif warga diharapkan mendorong terciptanya masyarakat yang sehat, harmonis, dan berkelanjutan, sekaligus mendukung pengembangan desa sebagai destinasi wisata yang kompetitif.

KESIMPULAN

Penguatan sadar wisata di Desa Hutatoruan I melalui upaya pencegahan stunting dan penerapan moderasi beragama berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang peran mereka dalam pengelolaan pariwisata, menjaga kesehatan, serta menerapkan nilai-nilai toleransi. Keterlibatan aktif warga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan wisata yang aman, bersih, ramah, dan berkelanjutan. Pengetahuan masyarakat terkait sadar wisata dan stunting, menghadirkan pendekatan terpadu antara pengembangan pariwisata, kesehatan, dan nilai sosial-keagamaan, serta memberikan kontribusi strategis terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan desa sebagai destinasi wisata yang harmonis dan kompetitif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Bapak Kepala Desa Hutatoruan I, Kanwil Depag kabupaten Tapanuli Utara, Bapak Rektor IAKN, Bapak Kanwil Kemenag Tarutung, kader, warga desa Hutatoruan I serta seluruh rekan dari Program Studi Pariwisata Budaya dan Keagamaan IAKN Tarutung atas dukungannya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kontribusi berupa penguatan, pengetahuan, wawasan dan keahlian yang diberikan sangat berarti dan membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, 45-55. doi:DOI: <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2>.
- Aridiyah. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol. 3 (no. 1) Januari 2015. *Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember*. doi:DOI 10.22219/jpk.v3i1.2520.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. (2021). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arriola-Pacheco, F., Ness, A., Sihuy-Torres, K., Garcia-Quintana, A., Proaño, D., & Lawrence, H. P. (2025). Community-Based Participatory Research: Lessons and Challenges. Symposium Special Communication. *National Library of Medicine*. doi:DOI: 10.1177/23800844241266505.
- Higgins, G., Muurlink, O., L. C., & Taylor, W. (2024). Implementability: A taxonomy of community development approaches. *CQ University Journal contribution*, 508-527. doi:<https://dx.doi.org/10.1093/cdj/bsae032>.
- Hunter PR, M. A. (2010). Water supply and health. *Journal PLOS Med*. doi:<http://journals.plos.org/plosmedicine/article/file?id=10.1371/journal.pmed.1000361&type=printable>.
- Indonesia, P. R. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*. Jakarta.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, Vol. 18 No. 2, 182-186. doi:<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Factors Causing Stunting Incidence in Toddlers. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51-56. doi:<https://doi.org/10.47679/makein.202010>.
- Kreatif, K. P. (2020). Panduan Sadar Wisata. *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*.
- Nurokhmah, S. L. (2022). Prevalence and Predictors of Complementary Feeding Practices Among Children Aged 6-23 Months in Indonesia. *Journal of Preventive Medicine & Public Health*. doi:<https://doi.org/10.3961/jpmph.22.199>.
- Organization, W. H. (2020). Nutrition in the WHO European Region. *WHO Press*. doi:<https://www.who.int/news-room>.
- Phadermrod, B., & Crowder, R. M. (2019). Phadermrod, B., Crowder, R. M., & Wills, G. B. (2019). Importance-performance analysis based SWOT analysis. *International Journal of Information Management*, 44, 194-203. *Journal of Information Management*, 44, 194-203.
- Putrawan, P. E., & Ardana, D. M. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten BulelENG. *Locus Vol 11, No 2* DOI: <https://doi.org/10.37637/locus.v11i2.279>.
- Rahim, F. (2012). Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Kementrian Pariwisata. *Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia*.
- Rahmawati. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Umur1-2 Tahun Di Desa Kilambibito Puskesmas Kontukowuna Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan (JPKK)*, Volume 2 Nomor 1, 100-105. doi:<https://doi.org/10.58901/jpkk.v2i1.443>.
- Salsabila, I., & Puspitasari, A. Y. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang Vol 3 No 2*. doi:DOI: <https://dx.doi.org/10.30659/jkr.v3i2>.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ((Edisi cetakan ke-30) ed.). Bandung: Alfabeta.

Tapanuli, U. (2023). Healthy Mother, Healthy Generation dan Program Balita Menuju Bintang: Program terbaru yang diluncurkan Puskesmas Hutabaginda dalam menurunkan kasus balita kurus dan Ibu Hamil KEK. Tarutung. Retrieved Oktober 7, 2025, from Taputkab.Go.Id.

Taput, K. A. (n.d.). Tingkatkan Moderasi Beragama Melalui Evaluasi Bersama. 2025. Retrieved Oktober 8, 2025, from <https://sumut.kemenag.go.id/beranda/single-post/kementerian-agama-dan-fkub-taput-tingkatkan-moderasi-beragama-melalui-evaluasi-bersama>.

Unicef, I. (2013). Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak. Retrieved Oktober 7, 2025, from <https://www.unicef.org/>.